

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI ABDUL MUQID  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI  
MIFTAHUL ULUM SUMBERBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Oleh:

**Anisatur Rohmawati**  
**NIM: D20174010**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
APRIL 2023**

STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI ABDUL MUQID  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI  
MIFTAHUL ULUM SUMBERBARU

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

Anisatur rohmawati  
NIM:d20174010

Disetujui Pembimbing



Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP.197406062000031003

STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI ABDUL MUQID  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI  
MIFTAHUL ULUM SUMBERBARU

SKRIPSI

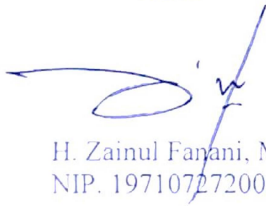
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Maret 2023

Tim Penguji

Ketua



H. Zainul Fanani, M.Ag  
NIP. 197107272005011001

Sekretaris



Achmad Faesol, M.Si.  
NIP.198402102019031004

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si.



2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



M. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP.197406062000031003



## MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (الحديث)<sup>1</sup>

*Artinya: setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhori)*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> *Syarah Riyadus Sholihin/4.148-150*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua Bapak Syarifuddin dan Ibu Nafi'a dengan penuh kasih sayang telah mendidik, memotivasi, dan tidak pernah berhenti mendo'akan dan menjadi motivator terbesar dalam penyelesaian pendidikan S1 ini.

Kepada seluruh civitas Akademik UIN KHAS Jember, kepada pimpinan, para dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir

Dan juga kepada suami tercinta "Muhlisin" yang senantiasa menemani dan memberikan semangat sekaligus motivasi untuk saya .



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunianya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawata dan salam semoga tetap turunkan kepada baginda Rosulullah SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya dihari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang Panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu . Adapun terselesainya skripsi ini tidak terlepas berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Apriliya Fitriani, S.M.B.,M.M. selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah.
4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, bimbingan serta motivasi kepada penulis dengan sabar dan penuh perhatian, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan benar.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Program Studi Manajemen Dakwah.

6. Kiyai Abdul Muqid pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum beserta Asatidz dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut serta beredia menjadi objek dan sumber penelitian.
7. Kedua orang tua, keluarga, sanak saudara dan orang-orang terkasih yang ikut mendukung dan berdo'a untuk kesuksesan penelitian.
8. Teman-teman angkatan dan kakak kelas Prodi Manajemen Dakwah akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan semuanya, kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bias bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya.

Jember, 10 April 2023

Penulis

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## ABSTRAK

**Anisatur Rohmawati. 2023:** *Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Muqid Dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru.*

**Kata Kunci:** Strategi Kepemimpinan, Karakter Santri

Elemen paling krusial dalam mengembangkan kebijakan dan bahkan taktik untuk menghadapi masalah yang menantang adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti fungsi kepemimpinan di pesantren. Selain karakteristik dan individualitasnya. Kepemimpinan pesantren menampilkan berbagai tanda dan asal-usul. Pesantren mengaitkan kepemimpinan kiai dengan kepemimpinan.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Apa target yang ingin di capai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru?. 2) Bagaimana cara Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Ingin mengetahui target yang ingin di capai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru. 2).Ingin mengetahui bagaimana cara Kiai abdul Muqid dalam membentuk karakter santri Miftahul Ulum Sumberbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian biografis dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Teknik penentuan sumber melalui teknik *purposive*. Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kiai Abdul Muqid memiliki target agar santri memiliki keikhlasan, kejujuran, kesabaran, *waro'*, mandiri, cinta tanah air serta bertanggung jawab. Strategi Kiai Abdul Muqid untuk mencapai target tersebut dengan memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para santri serta dengan mengajak para santri untuk melakukan *riyadloh*.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTIO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>5</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>8</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>8</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB III Metode penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	<b>38</b>

C. Kehadiran Peneliti .....	38
D. Subyek Penelitian .....	38
E. Teknik Penentuan Sumber dan Pengumpulan Data .....	39
F. Analisis Data .....	43
G. Keabsahan Data .....	44
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	45
<b>BAB IV Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis .....	58
C. Pembahasan Temuan .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel. 4.1 Struktur Pondok Pesantren Putri .....	51
Tabel 4.2 Struktur Pondok Pesantren Putra .....	51
Tabel 4.3 Jurnal Kegiatan Pondok Pesantren.....	52
Table 4.4 Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren.....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan pertama kali muncul pada awal sejarah manusia, atau lebih tepatnya, segera setelah orang belajar betapa pentingnya hidup dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Tidak peduli bagaimana kelompok manusia diatur, mereka membutuhkan satu atau lebih individu yang memiliki keunggulan dibandingkan yang lain. Manusia selalu memiliki beberapa manfaat dan keterbatasan, oleh karena itu hal ini tidak dapat disangkal.

Elemen paling krusial dalam mengembangkan kebijakan dan bahkan taktik untuk menghadapi masalah yang menantang adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti fungsi kepemimpinan di pesantren. Selain karakteristik dan individualitasnya. Kepemimpinan pesantren menampilkan berbagai tanda dan asal-usul. Pesantren mengaitkan kepemimpinan kiai dengan kepemimpinan. Di pesantren, aktor Kiai mengambil posisi otoritas. Kepemimpinan kiai dipandang memiliki kekuatan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dalam tatanan pesantren.<sup>2</sup>

Sebagai pimpinan pesantren, Kiai menggunakan pendekatan situasional untuk memimpin santri atau lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Kiai berinteraksi dengan murid-muridnya ketika mendidik, memberikan pengetahuan, menawarkan nasihat, memecahkan masalah, dan bahkan mengembangkan karakter moral siswa. Selain menjadi guru yang bisa dijangkau kapan saja, Kiai terkadang juga bisa bertindak

---

<sup>2</sup> Hiroko Horikoshi. *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 2013). 232.

sebagai orang tua. Keadaan ini menunjukkan akuntabilitas, perhatian, daya tarik, dan pengaruh kepemimpinan Kiai yang cukup besar. Alhasil, para pengikutnya bisa (langsung) menyaksikan, meniru, dan memahami perilaku Kiai dalam interaksi sehari-hari mereka.

Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, paling mapan, dan paling tersebar di Indonesia, Pondok Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan karakter yang sudah lama berdiri. Pesantren masih digunakan sampai sekarang meskipun ada modernisasi. Situasi ini berbeda dari lembaga pendidikan Islam tradisional di bagian lain yang mayoritas Muslim di dunia, di mana gelombang pembaruan dan modernitas yang melanda daerah-daerah tersebut telah menciptakan perubahan yang telah memaksa lembaga pendidikan lama untuk tidak ada lagi.<sup>3</sup>

Kemampuan Pesantren untuk bertahan adalah hasil dari budaya dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan Islam tetapi juga dengan apa artinya menjadi benar-benar orang Indonesia. Saat dipraktikkan, pesantren menciptakan komunitas di bawah arahan Kiai dan dibantu oleh ustadz yang tinggal bersama para santri, menggunakan struktur masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai rumah, dan buku kuning sebagai dasar pengajaran.<sup>4</sup>

Sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik bagi para bawahannya, sebagaimana Rasulullah yang selalu memberikan

---

<sup>3</sup> Azyumardi, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 95.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014), 6.

contoh yang baik (*Uswah Hasanah*) bagi para sahabatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Quran dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:“ Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Seperti halnya Kiai Abdul Muqid selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru selalu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi santri dan masyarakatnya. Kiai Abdul Muqid selalu berupaya menanam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan beragama sehingga menjadi karakter yang baik bagi santri-santrinya, mulai dari karakter religius maupun karakter sebagai bangsa negara dengan memberikan teladan bagaimana cara bertindak dan bersikap dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan lingkungan, bahkan hubungannya dengan diri sendiri yaitu terkait dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan gaya hidup.

Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Muqid Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru”

Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh KH. Ali Muddin Alwi telah mampu memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap para santrinya yang

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 33:21

notabene para santri berasal dari daerah sekitar pondok pesantren tersebut, sehingga mampu merubah peradaban dan kehidupan masyarakat sekitar.<sup>6</sup> Hal itulah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti tentang kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Muqid Dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa target yang ingin dicapai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru?
2. Bagaimana cara Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui target yang ingin di capai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru.
2. Ingin mengetahui bagaimana cara Kiai abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini mampu menyempurnakan teori kepemimpinan yang sudah ada, sehingga mampu menambah khazanah keilmuan bagi para pembacanya.

---

<sup>6</sup> Jember. *Observasi*. 9 April 2021.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis tentang ilmu kepemimpinan.

### 2) Bagi Pembaca

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang valid bagi para pembaca dan mampu menambah wawasan keilmuan pembaca seputar kajian kepemimpinan kiyai di pondok pesantren.

### 3) Bagi IAIN Jember

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar dapat menambah koleksi referensi bagi civitas akademika baik tingkat dosen, karyawan maupun mahasiswa yang ingin mengkaji tentang kepemimpinan kiyai di pondok pesantren, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan maupun bahan perbandingan dalam dialektika kepemimpinan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Strategi Kepemimpinan

Jantung dan jiwa manajemen strategi adalah strategi. Istilah "strategi" mengacu pada perumusan tugas, tujuan, dan sarana organisasi serta kebijakan dan program utama yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi telah dilakukan untuk mencapai tujuan akhir organisasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> George A. Stainer dan Jhon B. Miner. *Kebijakan dan Strategi Manajemen Dakwah* (Jakarta: Erlangga, 1997).6.



Strategi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan rancangan, dan pelaksanaan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

Imron Arifin memberikan penjelasan secara konkrit tentang kepemimpinan Kiai, dia mengatakan bahwa Di pesantren, kepemimpinan kiai dipahami sebagai seni memanfaatkan semua sumber daya organisasi (dana, fasilitas, dan energi) untuk memenuhi tujuannya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, Penulis menyatakan bahwa pendekatan, model, dan sikap yang digunakan Kiai untuk memimpin pesantren dalam rangka membentuk karakter murid inilah yang dimaksud dengan strategi kepemimpinan.

## 2. Membentuk

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membentuk memiliki arti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu.

Sedangkan menurut peneliti pembentukan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman.

## 3. Karakter Santri

Karakter, menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, adalah sikap dan perilaku seseorang yang memungkinkan dan memfasilitasi tindakan moral.<sup>9</sup> Seorang Santri adalah seseorang yang bersekolah di pesantren untuk belajar agama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok PesantrenTebuireng)* (Malang: Kalimasada Press, 2013). 3.

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 41-42.

<sup>10</sup> Feri Efendi. *Teori Kepemimpinan di Pesantren* (Jakarta: Salemba Medika, 2019). 311.

Setiap siswa memiliki karakteristik karakter atau tindakan yang dapat mengungkapkan kepribadian moral atau karakter yang ada dalam ilmu agama.

Sedangkan yang dimaksud Karakter Santri dalam penelitian ini adalah kebiasaan santri dalam bertindak dan bersikap.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab satu pendahuluan, Penulis menganalisis pokok-pokok pemikiran dalam Bab pembuka untuk memberikan pemahaman tentang ide-ide fundamental diskusi, meskipun pokok-pokok pemikirannya masih universal. Informasi latar belakang, rumusan masalah, penekanan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah semuanya termasuk dalam bab ini.

Bab dua Kajian Kepustakaan, memaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Bab tiga metode penelitian, dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Data dan analisis disajikan dalam Bab 4; Bab ini menjelaskan analisis data, temuan penelitian yang telah dilakukan, dan temuan penelitian. Bab ini mencakup penjelasan tentang subjek penelitian dan paparan temuannya.

Pembahasan disimpulkan dalam Bab 5, yang juga mencakup rekomendasi tentang konsep-konsep yang telah ditemukan selama diskusi. Bab ini terdiri dari rekomendasi dan kesimpulan.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dimungkinkan untuk menentukan tingkat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan mempelajari penelitian sebelumnya ini.<sup>11</sup>

Berikut ini adalah beberapa studi sebelumnya yang telah ditemukan oleh para peneliti:

1. Heri Sunarto telah melakukan penelitian dengan judul tesis “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)”. Dalam penelitiannya, dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan dan fungsi kiai di pondok pesantren, Heri Sunarto menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Gaya kepemimpinan demokratis digunakan di pesantren, menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo menggunakan sistem diskusi dan konsensus saat menentukan pilihan. Sementara itu, fungsi Kiai dalam pesantren adalah membantu santri mengembangkan karakternya. Mereka melakukan ini dengan melayani sebagai mentor, konselor, pendidik, motivator, panutan, fasilitator, dan koordinator

---

<sup>11</sup> IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*.2018. 21.

Peranan Kiai yang terpenting dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai pendidik (educator) dan figur dan teladan.<sup>12</sup>

2. Novian Ratna Nora Ardalika dengan judul penelitiannya “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”. Untuk memahami bagaimana kepemimpinan kiai mempengaruhi bagaimana siswa otonom menjadi, Bruder Novian melakukan penelitian ini. Ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berikut temuan kajian: Fungsi kiai dalam mengembangkan rasa kemerdekaan mahasiswa: Sebagai role model kemandirian mahasiswa, KIAI senantiasa mengajarkan dan menerapkan keutamaan Rosulullah kepada mahasiswa. Kegiatan Khutbatul Arsy meliputi mengajarkan siswa untuk menjaga diri, meniru bahasa, mandiri di kelas, dan mandiri di lingkungannya (Pesantren Tepat Teknologi Islam).<sup>13</sup>
3. Alfina Rizki dengan judul “Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)”. Penelitian yang dilakukan Alfina Rizki ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: Pertama, di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, terdapat dua orang Nyai yang berperan dalam menentukan arah kebijakan pesantren,- yaitu Nyai Senior (Ibu Anjar) dan Nyai Junior (Ibu Sofia dan Ibu Nurul). Nyai senior

<sup>12</sup> Heri Sunarto, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*

<sup>13</sup> Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).

bertindak sebagai pemberi gagasan sekaligus sebagai inovator dalam mengintegrasikan setiap kegiatan pesantren dan Nyai junior sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren, kedua Nyai masih berusaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pesantren KH. Syamsuddin sendiri yaitu Pesantren yang Berbasis "Pengkajian" Kitab-Kitab Salafiyah. Kedua, Satuan pendidikan formal Pondok Pesantren KH sedang dikembangkan sebagai akibat dari pengaruh Nyai terhadap orientasi kebijakan. Syamsuddin tidak menghalau pendidikan nonformal (pondok), khususnya madrasah Tsanawiyah dan sekolah Madrasah Aliyah yang beroperasi di bawah arahan Kementerian Agama Negara. Pondok Pesantren KH telah memperluas penawaran pendidikannya meskipun demikian. Berdasarkan "Kajian" Kitab-kitab Salafiyah, Syamsuddin tetap memainkan pesantren.

Untuk lebih memudahkan dalam menentukan perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka akan dipaparkan melalui tabel sebagaimana berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penulis/Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Heri Sunarto "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren	-Membahas tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren -membahas tentang karakter santri	-penelitian terdahulu lebih fokus dalam peran seorang kiai dalam mengembangkan karakter santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini

	Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)”		lebih fokus pada strategi kepemimpinan yang digunakan seorang kiai dalam membentuk karakter santri.
2	Novian Ratna Nora Ardalika “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”	1. Membahas kepemimpinan kiai di pondok pesantren	-peneliti terdahulu lebih mengarah pada pembentukan karakter santri yang mandiri -sedangkan penulis akan meneliti tentang membentuk karakter santri
3	Alfina Rizki “Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)”.	-membahas tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren -pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif	-peneliti terdahulu lebih fokus pada pengambilan keputusan, sedangkan peneliti yang akan dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada pembentukan karakter santri

Berdasarkan tabel perbedaan dan persamaan diatas dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis jauh dari plagiasi dan dapat dipertanggung jawabkan orisinalitasnya. Meskipun begitu terdapat kutipan langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh penulis untuk menyempurnakan penulisan dalam penelitian ini.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi Kepemimpinan

#### a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *startegos* atau *strategeus*. *Strategos* berarti jenderal, namun dalam Yunani Kuno sering disebut berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Pendapat yang lain mendefinisikan strategi sebagai kerangka kerja (*frame work*), teknik dan rencana yang bersifat spesifik atau khusus<sup>14</sup>. Secara linguistik, kata "strategi" dapat berarti rencana, petunjuk, tipu muslihat, atau teknik. Secara umum, strategi adalah deskripsi tentang bagaimana beroperasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Seorang kepala madrasah harus memiliki strategi khusus untuk mewujudkan program yang telah dilaksanakan agar berhasil dan melaksanakan kegiatan tersebut. Strategi adalah konsep dalam manajemen dan melakukan suatu kegiatan.

Strategi perusahaan atau organisasi pendidikan adalah apa yang mengarahkan dan mengawasi keputusan yang menentukan sifat dan arahnya.<sup>16</sup> Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner menegaskan bahwa strategi adalah respons berkelanjutan terhadap peluang, ancaman, dan tantangan dari luar serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat

---

<sup>14</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 153

<sup>15</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 3.

<sup>16</sup> Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), 4

berdampak pada bisnis.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan, strategi adalah rencana mendasar untuk suatu kegiatan. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, pengemudi dipandu oleh strateginya, yang dapat ia manfaatkan untuk memilih tindakan terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan kekuatan dan kekurangan organisasi.

#### b. Pengertian Kepemimpinan

Menjadi pemimpin adalah memiliki kekuatan untuk membujuk orang lain agar melakukan kegiatan tertentu atau tidak. Beberapa otoritas menawarkan definisi kepemimpinan berikut:<sup>18</sup>

- 1) Menurut Miftah Thoha, kepemimpinan adalah tindakan yang melibatkan mempengaruhi perilaku orang lain, atau dengan kata lain kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain, baik perseorangan atau kelompok.
- 2) Hadari memberikan definisi kepemimpinan melalui dua sisi yang berbeda yaitu sisi structural dan non structural. Kepemimpinan didefinisikan dalam konteks structural sebagai proses penyediaan motivasi sehingga individu yang dipimpin melaksanakan tugas dan beroperasi sejalan dengan program yang ditentukan. Sebaliknya, kepemimpinan digambarkan dalam pengaturan nonstruktural

---

<sup>17</sup> Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), 130

<sup>18</sup> Syamsu Q. Badu, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 31.



sebagai proses mempengaruhi sikap, perasaan, dan tindakan serta memobilisasi semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

- 3) Menurut Harold Kontz, pengaruh adalah seni atau praktik membujuk orang untuk bekerja dengan tekun dan antusias menuju tujuan kelompok.
- 4) Frigon memberikan definisi sebagaimana yang dia katakan bahwa *“leadership is the art and sciene of getting others to perform and achieve vicion”*.
- 5) Overton juga memberikan definisi mengenai kepemimpinan yaitu dengan menyatakan *“Leadership is ability to get work done and through others while gaining then confidence and cooperation”*.

Menurut beberapa klaim yang dibuat oleh para ahli di atas, kepemimpinan adalah upaya untuk membujuk orang agar bekerja sama dengan Anda untuk mencapai tujuan bersama dengan menawarkan dukungan dan arahan.

#### c. Jenis Kepemimpinan

##### 4) Kepemimpinan Transaksional

Dengan mengevaluasi kinerja karyawan, pemimpin semacam ini memberi penghargaan kepada pekerja dengan insentif kompensasi seperti kenaikan gaji, promosi pekerjaan, dan bonus untuk pekerjaan yang baik. Namun, kinerja di bawah standar dapat mengakibatkan pemotongan gaji, promosi, atau bahkan kehilangan pekerjaan. Gaya

kepemimpinan strategis ini mungkin tidak selalu menghasilkan hasil terbaik.

#### 5) Kepemimpinan Transformasional

Gaya strategi kepemimpinan ini dapat dikontrol dan beradaptasi. Pemimpin seperti ini memadukan strategi dan kepemimpinan dengan menggunakan visi organisasi untuk mengarahkan aktivitas dan perilaku karyawan. Jenis strategi kepemimpinan ini menggunakan strategi fokus untuk membujuk orang agar berubah demi kepentingan organisasi. Karyawan dapat memperoleh kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, dan mengenali tujuan organisasi berkat kepemimpinan strategis ini.

#### 6) Kepemimpinan Karismatik

Tipe pemimpin ini memiliki daya tarik atau daya pikat untuk mempengaruhi orang lain. Orang-orang percaya bahwa mereka memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan cepat. Tujuan dari kegiatan kepemimpinan karismatik ini adalah untuk secara permanen mengubah organisasi dan status quo.<sup>19</sup>

Ada banyak aspek tambahan, seperti modal atau keuangan, struktur organisasi, dan sumber daya manusia yang rendah, yang dapat menyebabkan kegagalan atau keterbelakangan dalam suatu organisasi selain strategi. Meskipun karakteristik ini memiliki dampak signifikan pada kinerja dan pertumbuhan organisasi, ada

---

<sup>19</sup> <https://harappa.education/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2022.

faktor lain yang lebih sewenang-wenang dan memiliki dampak yang lebih besar pada bisnis, terutama CEO. jika pemimpin tidak mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah atau keadaan. Akibatnya, seorang pemimpin memainkan peran penting.

## 2. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang mempraktikkan kedermawanan dan ilmu a Agama (Islam), Akhlak yang sejalan dengan pemahamannya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, yang mengklaim "Kiai adalah tokoh utama dalam sebuah Pesantren, maju mundurnya Pondok Pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kiai. Akibatnya, ketika kiai di salah satu pesantren meninggal dunia, reputasi lembaga tersebut menderita karena Kiai yang menggantikannya tidak begitu disukai."<sup>20</sup>

"Kiai adalah kata untuk ulama atau individu yang memimpin sebuah Pondok Pesantren," klaim Nur Hayati Djamas.<sup>21</sup>

Istilah "kiai" sangat umum digunakan di kalangan siswa, dan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kiai berfungsi sebagai pelindung utama bagi kelangsungan sistem pendidikan di pesantren dan simbol cita-cita yang merasuki milieu komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai didasarkan pada keutamaan yang dimiliki kiai secara pribadi, yaitu penguasaan dan kedalaman Ilmu Agama, Kesholehan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dan

<sup>20</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) 169.

<sup>21</sup> Nur hayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta; PT Raja Grafinda Persada, 2008) 55.

sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri khas Pesantren, seperti Ikhlas, Tawaddu', dan orientasi kehidupan ukhrowi untuk mencapai Riyadha.

Komponen terpenting dari sebuah pesantren adalah kiai. Dia juga sering menjadi pendiri. Wajar jika perkembangan pesantren benar-benar didasarkan pada ciri-ciri kepribadian kiai.

Karena etimologinya, kata "kiai" digunakan dalam bahasa Jawa untuk tiga jenis judul yang berbeda:

- a. sebagai sebutan kehormatan untuk hal-hal yang dianggap sakral; kereta emas di Keraton Yogyakarta disebut "Kiai Garuda Kencana," misalnya.
- b. Orang tua pada umumnya menerima gelar kehormatan.
- c. Nama yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama Islam yang menjalankan atau membawahi pesantren dan mengajar santri dalam klasik Islam. Ia juga menggunakan nama orang alim selain kiai (orang yang sepengetahuan keislamannya).<sup>22</sup>

#### **a. Ciri-ciri Kiai**

Alawi Al-Haddad, menurut Sayyid Abdullah Bin, menguraikan beberapa kriteria atau sifat kiai dalam bukunya *An-Nasyahud Diniyah*, antara lain: ia takut kepada Allah SWT, berperilaku Zuhud kepada dunia, merasa cukup (Qona'ah) dengan sedikit rezeki, dan sedekah penghasilan tambahan dari kebutuhannya. Dia mencintai mereka, berAmar Ma'ruf

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982) 55.

Nahi Munkar, dan senang menasihati orang lain untuk bertindak baik hati dan mengundang mereka untuk hidayah. Dia juga bertindak Tawaddu terhadap mereka, dari dada ke dada dan tanpa menimbun apa pun dari mereka atau memihak orang kaya daripada yang kurang beruntung. Dia tidak pernah tidak sopan dalam sikapnya, memiliki moral yang kuat, dan terus-menerus bergegas untuk melakukan ibadah.<sup>23</sup>

Imam Ghazali mencantumkan hal-hal berikut sebagai sifat-sifat seorang Kiai:

- (a) Tidak memperdagangkan pengetahuannya untuk keuntungan duniawi atau menjualnya untuk mengejar kemegahan dunia. Tindakannya konsisten dengan apa yang dia katakan, dan dia tidak menyarankan orang lain untuk berperilaku baik sebelum dia sendiri melakukannya.
- (b) Mewariskan ilmunya untuk kepentingan akhirat, terus-menerus terlibat dalam penyelidikan ilmiah yang dapat membawanya lebih dekat kepada Allah SWT, dan menghindari semua argumen yang tidak berguna.
- (c) Berjuang untuk akhirat dengan belajar dan terlibat dalam berbagai bentuk ibadah.
- (d) Kesampingkan godaan jahat para penguasa.
- (e) Menunggu argumen dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebelum mengeluarkan fatwa.

---

<sup>23</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*(Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah 2003), xxvi

- (f) Pualah dengan penemuan ilmiah apa pun yang membawa Anda lebih dekat kepada Allah (SWT).<sup>24</sup>

**b. Tugas-tugas Kiai**

Selain kualitas atau standar yang disebutkan di atas, para kiai memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

Tanggung jawab Kiai, sesuai dengan Hamdan Rasyid, meliputi:

- (a) Mengamalkan *Tabligh* dan *dakwah* dalam rangka membimbing penduduk Kiai memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan, mendidik orang, dan memimpin mereka dalam mengikuti keyakinan Islam.
- (b) Menyampaikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar kepada mayoritas rakyat serta kepada perwakilan pemerintah dan otoritas negara. terutama kepada para pemimpin, yang sikap dan tindakannya berdampak signifikan pada masyarakat.
- (c) Memberikan contoh positif dan menjadi panutan masyarakat. Para kiai harus bertanggung jawab dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam bagi keluarga mereka sendiri serta keluarga kerabat mereka dan kerabat lainnya.
- (d) Memberikan penjelasan publik tentang beragam ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal-hal tersebut harus dijelaskan oleh para kiai agar dapat menjadi aturan dan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Badruddin Hsubky. 57.

- (e) Berikan solusi kekhawatiran orang. Dalam membuat penilaian atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat secara ahli berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, Kiai harus berprasangka buruk.
- (f) Menciptakan dalam diri manusia perspektif moral dan mulia terhadap kehidupan. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan ke dalam jiwa mereka, yang mengarah pada kemandirian jiwa, kekuatan karakter, disiplin ibadah, dan rasa hormat terhadap orang lain.
- (g) Memiliki belas kasihan bagi seluruh alam, terutama selama masa-masa sulit seperti ketika pembunuhan, perampokan, dan ketidakadilan merajalela, sehingga di bawah kepemimpinannya, orang-orang merasa terpelihara, tenang, tenteram, bahagia, dan sukses.<sup>25</sup>

### **c. Model Kepemimpinan Kiai**

Wilayatu al-Imam, atau kepemimpinan Islam, tidak lebih dari aktualisasi gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang dituntut untuk menjadi contoh bagi semua pemimpin komunitas Muslim. Akibatnya, kepemimpinan dipandang lebih didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual yang memiliki otoritas agama dalam imam atau pemimpin sebagai model bagi orang lain daripada hanya bergantung pada kapasitas seseorang untuk merencanakan dan melaksanakan proses kepemimpinannya. Di pesantren yang mengamalkan Islam, model kepemimpinan kiyai adalah:

---

<sup>25</sup> Hamdan Rasyid. Hal 22

- (1) kepemimpinan berdasarkan agama Cara Kiai berinteraksi dengan tuduhannya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan gaya manajemen Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>
- (2) Kepemimpinan *paternalistik-otoriter* mengacu pada gaya manajemen di mana pemimpin pasif, seperti seorang ayah yang memberi anak-anaknya kebebasan untuk berkreasi tetapi juga otoriter, memiliki keputusan akhir apakah pekerjaan bawahan yang bersangkutan dapat dipertahankan atau tidak.
- (3) Dengan menggunakan fungsi kelembagaan, kepemimpinan *Legal formal* berusaha untuk mempertahankan integritas lembaga secara keseluruhan. Dalam situasi ini, setiap komponen memiliki peran yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- (4) Karena pemimpin ini memiliki otoritas mutlak atas semua keputusan mengenai pesantren, gaya kepemimpinannya tidak memberikan ruang untuk pertimbangan tersebut. Kepemimpinan adalah pola alami. Reaksi negatif diberikan terhadap ide-ide pembangunan luar yang menyimpang secara signifikan dari kebijakan kiai.
- (5) Komunitas pendukung percaya bahwa kepemimpinan karismatik-kepemimpinan tradisional-rasional, yang mengacu pada tokoh sentral, memiliki kekuatan gaib dari Allah SWT, manfaat dari berbagai bidang keilmuan, keterlibatan masyarakat dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan yang tidak diatur secara

---

<sup>26</sup> Sugeng Haryanto. *Kepemimpinan Kyai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 76.



birokrasi, membutuhkan legitimasi formal dari komunitas pendukung dengan mencari hubungan geologis dari kepemimpinan karismatik yang ada sebelumnya, di mana ada tingkat keterlibatan masyarakat yang lebih besar, struktur organisasi lebih rumit, pusat kepemimpinan adalah kelembagaan daripada individu, dan mekanisme kepemimpinan dikelola.<sup>27</sup>

### 3. Pengertian Karakter Santri

#### a. Pengertian Karakter

Karakter didefinisikan sebagai sistem ide dan kebiasaan yang memandu perilaku seseorang, sedangkan karakter didefinisikan dalam hal kebiasaan.<sup>28</sup>

Menurut etimologinya, kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris "character," yang berarti membuat tajam atau dalam.<sup>29</sup>

Kata "karakter" diperkirakan memiliki akar bahasa Latin yang berarti "dipahat," menurut M. Furqon Hidayatullah, yang mengutip Rutland. Hidup itu seperti sepotong granit yang telah diukir dengan cermat. Memahatnya sembarangan akan menyebabkan kerusakan. Karakter adalah gabungan dari aturan dan prinsip yang diukir di batu hidup, mengekspresikan nilai sebenarnya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> *Ibid*, 74.

<sup>28</sup> N.K. Singh dan A.R. Agwan. *Encyclopaedia of the holy Qur'an* (New Delhi:Balaji Offset, 2000).175

<sup>29</sup> Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta:Gramedia,2000).392.

<sup>30</sup> M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka,2010).12.

Menurut istilah (terminologi), karakter dapat didefinisikan dalam berbagai cara, menurut sejumlah spesialis, termasuk yang berikut:<sup>31</sup>

- a) Menurut Hermawwan Kartajaya (2010), sifat karakter adalah kualitas yang dimiliki suatu benda atau orang (manusia). Fitur ini unik, berlabuh pada kepribadian benda atau orang tersebut, dan berfungsi sebagai motivasi untuk tindakan, perilaku, pernyataan, dan tanggapan seseorang.
- b) Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah seperangkat prinsip yang membentuk kerangka ide, sikap, dan tindakan yang dimanifestasikan.
- c) Doni Koesoema A. (2007) menyadari bahwa kepribadian dan karakter adalah sinonim. Istilah "kepribadian" mengacu pada sifat, karakteristik, gaya, atau atribut individu yang dihasilkan dari pembentukan dari lingkungan mereka.
- d) Sebaliknya, Imam Al-Ghozali berpikir bahwa karakter itu lebih mirip dengan akhlaq, yaitu spontanitas yang dengannya orang bertindak atau melakukan perbuatan yang telah menjadi bagian dari siapa mereka sampai pada titik di mana mereka dapat dilakukan tanpa dipikirkan.

Kualitas karakter yang harus ditanamkan adalah prinsip-prinsip universal, yang harus dijunjung tinggi oleh semua budaya,

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2-3.

tradisi, dan agama. Terlepas dari latar belakang budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda, cita-cita universal itu harus berfungsi sebagai perekat bagi seluruh masyarakat.<sup>32</sup>

Untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan dan sesama manusia, yang diekspresikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat, karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis.

Nilai-nilai perilaku manusia dalam hal Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan telah diakui dan dikategorikan ke dalam lima nilai utama berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Tentang daftar nilai-nilai kunci yang dimaksud dan penjelasan ringkas masing-masing.<sup>33</sup>

#### 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Dalam situasi ini, ada nilai agama, yang diwakili oleh pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu dicari mengingat nilai keilahian.

---

<sup>32</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.(Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2007). 93.

<sup>33</sup> Ibid. 11-13

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

Strategi untuk mencoba tampil sebagai seseorang yang selalu dapat diandalkan untuk kata-kata, perilaku, dan pekerjaan mereka.

b) Bertanggung Jawab

Pola pikir dan tindakan seseorang yang mencerminkan kesadaran mereka akan tugas dan kewajiban mereka terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat.

c) Bergaya hidup sehat

Setiap upaya yang harus dilakukan untuk mengadopsi kebiasaan sehat dan menghindari kebiasaan negatif yang dapat membahayakan kesehatan.

d) Disiplin

Berperilaku tertib dan mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya tulus untuk mengatasi tantangan agar dapat menyelesaikan tujuan dengan sebaik-baiknya.

f) Percaya diri

Sikap percaya diri dalam kapasitas seseorang untuk mewujudkan setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku otonom yang unggul dalam mengidentifikasi barang-barang baru, mencari tahu metode produksi baru, mengatur operasi untuk akuisisi produk baru, memasarkannya, dan mengendalikan modal kegiatan mereka.

h) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Untuk menghasilkan pendekatan baru untuk menggunakan apa yang Anda miliki, berpikir dan bertindak logis.

i) Mandiri

Mentalitas dan tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan

j) Ingin tahu

Keinginan konstan untuk belajar lebih banyak dan lebih mendalam daripada apa yang diajarkan, ditunjukkan, atau diceritakan.

k) Cinta ilmu

Metode berpikir, bertindak, dan melakukan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap informasi.

3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan sesama

a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Pola pikir menyadari apa yang menjadi milik atau merupakan hak seseorang, serta tugas dan kewajiban seseorang terhadap orang lain dan diri sendiri.

b) Patuh pada norma sosial

Komitmen untuk mengikuti hukum yang mengatur masyarakat dan kebaikan bersama.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan perilaku yang memotivasinya untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan mengakui serta menghormati pencapaian orang lain.

d) Santun

Sikap yang halus dan baik terhadap semua orang dalam hal bahasa dan tata bahasanya.

e) Demokratis

Cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mempertimbangkan hak dan kewajibannya dan orang lain dengan pijakan yang sama.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, sikap dan perilaku yang terus-menerus bekerja untuk melindungi lingkungan alam di sekitar mereka, menciptakan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan yang telah dilakukan, dan terus ingin membantu orang dan komunitas yang membutuhkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang PT Pustaka Rizqi Putra. 2013).234-235.

## 5. Nilai Kebangsaan

Cara menjadi, bertindak, dan memahami yang memprioritaskan kebutuhan negara dan negara daripada kebutuhan individu dan kelompok lain.

### a) Nasionalis

Pola pikir, metode bertindak, dan cara melakukan yang menunjukkan kesetiaan terhadap, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa nasional, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sistem politik.

### b) Menghargai Keberagaman

Tentang berbagi berbagai jenis hal-hal yang sangat baik, seperti karakteristik fisik, kualitas kepribadian, tradisi, praktik budaya, suku, dan agama.

Karakter juga dipandang sebagai cara berpikir dan melakukan individu tertentu saat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks keluarga, masyarakat, negara, atau negara. Seseorang dengan karakter yang baik adalah orang yang mampu membuat penilaian dan bersedia menerima tanggung jawab atas segala dampaknya. Karakter dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia yang diekspresikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, adat istiadat, dan estetika serta berkaitan dengan Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>35</sup>

Karakter adalah kualitas yang mendefinisikan dan membedakan seseorang, komunitas, atau atribut pribadi bangsa, sifat etis, dan kompleksitas mental. Keturunan berdampak pada karakter. Perilaku seorang anak seringkali sangat mirip dengan ayah ibunya. Ini disebut sebagai "Kacang ora ninggal lanjaran" dalam bahasa Jawa (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu di mana ia melilit dan menyebar). Sangat penting untuk memiliki motivasi karena elemen lingkungan, termasuk pengaturan sosial dan alam, mempengaruhi seberapa aktif murid. Sifat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk membuat penyesuaian perilaku yang luas saat mereka belajar.<sup>36</sup>

Dari sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun dasar agama yang kuat dan pengembangan karakter berjalan beriringan. dengan mengenalkan mahasiswa pada kegiatan yang memiliki keharuman yang menyenangkan. Setelah itu, gunakan hukum syariah untuk mengembangkan karakter religius Anda. Ada banyak metode yang bisa digunakan di pesantren untuk menanamkan konsep keagamaan ini.

Pertama, pertumbuhan budaya beragama yang konsisten selama jam belajar reguler. Tugas sehari-hari ini tidak membutuhkan waktu

---

<sup>35</sup> Hamid Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2012) 22.

<sup>36</sup> Arini Widyowanti, *Pendidikan Karakter Masalah Hambatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Grasindo, 2011), 43.



ekstra karena dimasukkan ke dalam kegiatan yang telah direncanakan. Menurut konsep ini, pendidikan agama adalah kewajiban bersama; Bukan hanya tugas dan kewajiban pendidik agama. Pendidikan agama mencakup aspek pengembangan sikap, praktik, dan pengalaman keagamaan di samping topik-topik berbasis pengetahuan.

Kedua, mengembangkan lingkungan di dalam sekolah yang mendorong penyelenggaraan pendidikan agama dan dapat menjadi tempat ujian baginya. Dalam konteks pendidikan, lingkungan memang berperan besar dalam membantu siswa belajar dan menginternalisasi prinsip. Lembaga pendidikan tinggi memiliki kekuatan untuk menanamkan sosialisasi dan nilai-nilai yang dapat menghasilkan generasi kaliber tinggi dan berkarakter moral.

Ketiga, pengajaran formal dalam agama bukan satu-satunya cara pendidikan agama diberikan. Ini juga dapat dilakukan secara independen dari proses pendidikan. Ketika dihadapkan pada sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan prinsip agama, guru dapat secara spontan menawarkan pendidikan agama. Siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka segera setelah mereka menyadarinya karena untuk manfaat pendidikan yang tidak direncanakan ini.

Membangun lingkungan atau negara religius adalah yang keempat. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa pada

konsep agama dan proses yang terlibat dalam mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Juga, ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana kehidupan keagamaan telah berkembang di dalam lembaga pendidikan, seperti yang terlihat dalam perilaku rutin profesor dan mahasiswa dalam berbagai kegiatan. Akibatnya, kondisi atau skenario keagamaan di pesantren dapat dihasilkan, antara lain, dengan membeli perlengkapan ibadah seperti masjid atau mushola; peralatan sholat seperti sarung, peci, dan mukena; layanan doa; atau Al-Qur'an. Kaligrafi juga dapat ditempelkan di ruang kelas sehingga siswa terbiasa melihat pekerjaan yang berkualitas. Metode lain adalah menumbuhkan budaya kehidupan beragama di antara rekan kerja dalam profesi mengajar, antara pendidik dan murid, atau antara murid itu sendiri. Misalnya, dengan menyapa atau berpisah dengan kata-kata yang baik, memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, menyuarakan pikiran atau mengajukan pertanyaan dengan cara yang hormat, memiliki sopan santun, tidak meremehkan siswa lain, dan sebagainya.

#### **b. Pengertian Santri**

Santri adalah seseorang yang tabah, taat pada Al-Qur'an, dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah makna mendasar yang tidak pernah bisa sepenuhnya diganti atau diubah. Seseorang yang mendaftar dan biasanya mengikuti pengajaran Studi Islam di lokasi yang dikenal sebagai Pesantren disebut sebagai Santri. Menurut bahasa

tersebut, kata "santri" berasal dari kata Sansekerta "shastri," yang berarti "kitab suci," "agama," dan "pengetahuan."<sup>37</sup>

Menurut C.C. Berg, istilah "santri" berasal dari bahasa India, khususnya dari istilah "shastri," yang menunjukkan seorang sarjana kitab suci Hindu atau seseorang yang akrab dengan buku-buku suci Hindu. Kata "santri," yang berarti "guru pengajian," juga berasal dari bahasa Tamil, menurut A.H. John.<sup>38</sup>

Yasmadi mengutip Norcholis Madjid yang mengatakan bahwa ada dua kemungkinan penjelasan untuk derivasi kata santri. Pertama, ada teori yang mengklaim nama "santri" berasal dari kata Sansekerta "sastri," yang berarti "Surat Literasi." Sudut pandang ini didukung oleh mahasiswa sastra Jawa yang ingin belajar lebih banyak tentang agama melalui buku-buku tertulis dan Arab. Kedua, ada klaim bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, khususnya dari kata "cantrik," yang menunjukkan seorang siswa yang selalu melakukan perjalanan ke arah yang sama dengan tuannya.<sup>39</sup>

Kata "santri" juga dapat dipisahkan menjadi dua kategori dalam hal teknik instruksional dan sumber daya. Sama halnya dengan pondok modern dan pondok tradisional, ada santri modern dan tradisional. Santri kalong dan Santri mukim adalah kata-kata yang digunakan untuk

<sup>37</sup> Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta:Salemba Medika,2009) 313.

<sup>38</sup> Babun Suharto. *Dari Pesantren Untuk Umat:Reifenting eksistensi Pesantren di era Globalisasi* (Surabaya:ImtiaZ,2011).9.

<sup>39</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren:Kritik Norcholis Madjid Terhadap pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).61

menggambarkan lokasi penelitian. Santri Kalong adalah orang yang tinggal di antara pesantren dan ingin menumpang ke pondok untuk belajar sesekali tanpa harus tinggal di sana. Sebaliknya, murid mukim adalah mereka yang bersekolah di pesantren saat berasrama di pondok pesantren.<sup>40</sup>

#### 4. Pengertian dan Tujuan Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

WJS Poerwodarminto mengklaim bahwa masyarakat Indonesia memandang pondok sebagai tempat belajar, khususnya Islam. Sementara itu, pesantren merupakan lokasi bagi mereka yang belajar atau menuntut studi Islam.

Mastuhu mengklaim bahwa pesantren adalah lingkungan pendidikan Islam tradisional di mana siswa dapat belajar, memahami, mengeksplorasi, dan mempraktikkan ajaran Islam sambil menekankan nilai moralitas dalam agama sebagai standar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Pondok pesantren, menurut Muzayyin Arifin, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan disegani oleh masyarakat setempat. Mereka memiliki sistem asrama di mana siswa menerima pengajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kendali kepemimpinan satu atau lebih orang kiyai yang memiliki sifat berbeda yang

<sup>40</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) 234.

<sup>41</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Inis, 2014).55.

membuat mereka karismatik dan mandiri dalam segala hal.<sup>42</sup> Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa pesantren secara fisik tidak menyerupai lembaga pengajaran agama, peralatan konstruksi, buku kuning, santri, atau kiyainya. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan membentuk pola hubungan budaya, sosial, dan agama di sekitarnya pola yang sebagian besar mirip dengan yang muncul atau difokuskan pada pesantren.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Berikut ini adalah beberapa perspektif masyarakat tentang apa yang dilakukan pesantren, yaitu untuk:<sup>43</sup>

- 1) Mendidik anak atau murid bagaimana menjadi warga negara yang bermoral yang taat kepada Allah, memiliki akhlak, kecerdasan, dan kemampuan yang mulia.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi muslim, keder ulama, dan *muballigh* yang menjunjung tinggi hukum Islam secara keseluruhan dan dinamis. Mereka harus tulus, tabah, dan tangguh.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka dan rasa kebanggaan nasional mereka untuk membantu mereka menjadi lebih terlibat dalam pertumbuhan negara dan negara mereka.

---

<sup>42</sup> Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 229.

<sup>43</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 98-99.

- 4) Mempersiapkan santri untuk bekerja di lingkungan makro (outbound), regional (rural), atau nasional atau sebagai penyuluh.
- 5) Mempersiapkan siswa untuk bekerja di berbagai bidang pengembangan, khususnya di bidang pertumbuhan spiritual dan mental.
- 6) Mengajar siswa sehingga mereka dapat mendukung inisiatif pengembangan masyarakat lokal di Indonesia dengan membantu meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka.

Dalam rangka mengakomodir nilai-nilai negara dan ulama, Muzayyin Arifin mencatat bahwa pesantren memiliki dua tujuan yang terintegrasi, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Tujuan Umum: Tujuan keseluruhannya adalah untuk menciptakan Muballigh-Muballigh Indonesia yang bermoral dan saleh yang mampu menjalani kehidupan Islam yang berpusat pada kebahagiaan diri sendiri, keluarga, dan rakyat Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus:
  - (1) Sebisa mungkin, menumbuhkan budaya hidup religius di pesantren untuk memberikan efek pada jiwa murid-muridnya (santri).
  - (2) Menumbuhkan kesadaran beragama melalui pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.
  - (3) Mengembangkan keyakinan agama melalui kegiatan ibadah.
  - (4) Memahami *Ukhuwah Islamiyah* dalam konteks pondok pesantren.

---

<sup>44</sup> Muzayyin Arifin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.2003). 239

- (5) Memberikan instruksi kepada murid-muridnya dalam keterampilan, kewarganegaraan, kesehatan, dan olahraga.
- (6) Bekerja menuju pendirian semua fasilitas di pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan luas ini.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian biasanya digambarkan sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu.<sup>45</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini bersama dengan studi kasus dan jenis penelitian biografi. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif karena informasi yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan berasal dari tulisan, kata, dan dokumen yang disediakan oleh sumber atau informan yang dapat dipercaya.

Sebagaimana dikatakan Miles, Huberman dan Saldana bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelediki kehidupan sehari-hari atau kebiasaan individu, kelompok masyarakat, dan organisasi melalui kontak yang intens antara peneliti dan objek penelitiannya.<sup>46</sup>

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data, analisis data induktif kualitatif, dan kesimpulan yang menekankan pada makna daripada generalisasi.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 1.

<sup>46</sup> Matthesw B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.(Los Angeles: SAGE,2014).5.



## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Desa Yosorati, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, yang merupakan sebuah pondok pesantren salaf.

## C. Kehadiran Peneliti

Peneliti memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif, berfungsi sebagai alat fundamental. Dia menjabat sebagai perencana, pengumpul data, penerjemah data, dan akhirnya, pelapor temuan penelitian.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara terang-terangan dan memberikan informasi kepada subyek penelitian tentang kehadirannya di lapangan.

## D. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian ini. Peneliti menggunakan *purposive* yaitu dengan mempertimbangkan siapa orang yang paling tahu tentang kepemimpinan Kiai Muqid di lokasi penelitian.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kiai Abdul Muqid
2. Asatidz
3. Pengurus Pesantren
4. Masyarakat di sekitar Pesantren

Yang dianggap mengetahui tentang kepemimpinan Kiai Muqid dalam membentuk karakter santri.

---

<sup>47</sup> Pedoman karya tulis ilmiah IAIN Jember, 2018.23.

## E. Teknik Penentuan Sumber dan Pengumpulan Data

Metode identifikasi sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, khususnya dengan memperhatikan siapa orang yang paling mengetahui informasi terkait variabel penelitian, khususnya tentang kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam mempengaruhi karakter mahasiswa di lokasi penelitian.

Menurut Sugiyono, istilah *purposive* mengacu pada metode menemukan sumber data yang memperhitungkan berbagai faktor, seperti pengetahuan individu tentang tujuan penelitian.<sup>48</sup>

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Data tersebut kemudian diringkas oleh peneliti. Sugiyono mengklaim bahwa tujuan dari prosedur reduksi data ini adalah untuk memadatkan, memilih hal-hal penting, memperhatikan apa yang penting, dan menghilangkan data asing.<sup>49</sup>

Triangulasi digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini, yang meliputi pengumpulan data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder dari dokumentasi (supporting data).

### 1. Wawancara

Wawancara, dalam definisi Moleong, adalah dialog dua orang yang memiliki tujuan tertentu, di mana pewawancara (pewawancara)

---

<sup>48</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). 300.

<sup>49</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015). 297.

mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (orang yang diwawancarai) merespons.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur digunakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, orang yang diwawancarai memberikan tanggapannya sendiri setelah pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka tanpa pedoman apa pun. Peneliti juga dapat melakukan wawancara terstruktur sambil mematuhi aturan dan prosedur yang ditetapkan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data terkait dan menghindari kekakuan antara pewawancara dan subjek wawancara. Jika seorang peneliti ingin melakukan penyelidikan awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu dipelajari, mereka dapat menggunakan wawancara ini sebagai pendekatan pengumpulan data.

Informasi berikut dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis wawancara:

- a. Informasi yang diperoleh dari sumber tentang peran Kiai Abdul Muqid dalam berdirinya Karkter Santri
- b. Informasi dari narasumber terkait karakter santri
- c. Informasi dari narasumber terkait profil dan struktur Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru

Proses wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, peneliti akan menemui informan yang dianggap mampu meberikan

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif* ( Bandung Remaja Rosdakarya,2000).9.

informasi secara jelas dan terpercaya mengenai kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri.

Adapun tahap-tahap dalam penggunaan teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. membuat ceklist pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian
- b. menemui informan untuk menggali informasi terkait fokus penelitian.
- c. mencatat informasi hasil wawancara
- d. melakukan validasi dan verifikasi
- e. melakukan analisis data
- f. melaporkan hasil wawancara

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, tujuan peneliti memilih metode tersebut agar peneliti dapat mengamati secara langsung dan cermat, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar valid dan riil (realibilitas). Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitasnya (ketepatan). Dalam proses observasi, peneliti menggali data primer mengenai kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri.

Peneliti dapat secara langsung memastikan kapan siswa terlibat dalam kegiatan atau memenuhi komitmen mereka dengan menerapkan pendekatan pengumpulan data melalui observasi. Kegiatan saat Kiai Mengajar santri.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan observasi yaitu sebagai berikut:

- a. membuat pedoman observasi
- b. membuat jadwal observasi
- c. terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi
- d. mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi
- e. melakukan analisis data
- f. melaporkan hasil observasi

### 3. Dokumentasi

Untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi, teknik ini digunakan untuk menganalisis dokumen lapangan seperti notulen rapat, kebijakan, dan materi lain yang dapat mendukung data primer. Teknik observasional ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yang digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Informasi berikut tentang penelitian ini harus didokumentasikan:

- a. Foto-foto kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru
- b. Profil lembaga, seperti sejarah singkat, Latar Belakang struktur pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru

Dengan menggunakan metodologi dokumentasi, peneliti dapat memberikan dokumen pendukung seperti:

- a. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru
- b. Kegiatan-kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menggunakan teknik dokumentasi yaitu sebagai berikut:

- a. memilih dokumen yang relevan
- b. mengkaji dokumen
- c. membuat ringkasan abstrak dokumen
- d. melaporkan hasil dokumentasi

#### **F. Analisis Data**

Analisis data interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data dalam penyelidikan ini. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga aliran aktivitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang terlibat dalam analisis data kualitatif. Aliran aktivitas ini adalah sebagai berikut: 1) kondensasi data, 2) Penyajian atau tampilan data, 3) mencapai penilaian atau mengkonfirmasi.

*We see analysis as three concurrent flows of activity: 1) Data condensation, 2) data display, and 3) conclusion drawing/verification.*<sup>51</sup>

Menurut Milles, Huberman dan Saldana “analyze based on Observation, interview, documentation and artifact”<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE, 2014).8.

<sup>52</sup> Ibid. 7.

Jadi, berdasarkan pernyataan Milles, Huberman dan Saldana diatas, analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian diringkas untuk memilih data-data yang diperlukan terkait pengelolaan kurikulum, seperti yang dikatakan Milles tentang kondensasi “*data condensation refers to process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the data*”<sup>53</sup>, jadi dalam proses kondensasi berdasarkan pernyataan Milles diatas adalah proses pemilihan data, pemfokusan data, menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang selanjutnya disajikan (*display*) dalam bentuk deskripsi. Dan sebagai langkah terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil analisisnya.

## **G. Keabsahan Data**

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi rekayasa untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Menurut Sugiyono, triangulasi yang dimaksud mengacu pada proses verifikasi data dari banyak sumber di berbagai titik waktu dan dengan cara yang berbeda.<sup>54</sup>

### **1. Triangulasi Sumber**

Setelah mengumpulkan informasi tentang pendekatan kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam mengembangkan karakter mahasiswa, peneliti ini melakukan triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang sama dari banyak sumber.

---

<sup>53</sup> Ibid. 8.

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2014). 370.

## 2. Triangulasi Teknik

Untuk mengumpulkan data yang sama menggunakan beberapa metode, teknik triangulasi digunakan. Temuan wawancara tentang gaya kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam mengembangkan karakter siswa dikukuhkan dengan observasi dan didukung dengan studi dokumentasi.

Membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan pada data yang dikumpulkan menggunakan berbagai instrumen dan kerangka waktu selama penelitian kualitatif dikenal sebagai triangulasi dengan sumber, dapat mencapai hal ini dengan:

- a. Menilai temuan wawancara dan data observasional.
- b. Membuat perbandingan langsung antara pernyataan publik dan pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang keadaan penelitian dengan apa yang dikatakannya secara konsisten adalah langkah ketiga.
- d. Membandingkan situasi dan sudut pandang individu dengan berbagai sudut pandang dan pendapat orang lain.
- e. Mengkaji temuan wawancara berdasarkan materi yang dikumpulkan

### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap awal, peneliti melakukan pra riset ke lokasi penelitian untuk mencari informasi seputar tema yang akan diangkat menjadi judul penelitian, selanjutnya penentuan tema judul penelitian, variabel, metode yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian penyusunan proposal penelitian.

Langkah-langkah berikut diperlukan untuk memungkinkan prosedur peneliti dalam mengumpulkan hasil studi:



## 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan terdiri dari lima sub bagian yang meliputi:

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat rancangan penelitian pada titik ini, diawali dengan pembuatan judul penelitian, pengajuan judul penelitian, pembuatan matriks penelitian, konsultasi dengannya, meminta bimbingan dosen pembimbing, dan terakhir menyusun proposal penelitian yang kemudian dibagikan.

### b. Memilih Lapangan Penelitian

Secara alami, seorang peneliti harus memilih area yang akan diperiksa sebelum memulai penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum di desa Yosorati, kecamatan Sumberbaru, kabupaten Jember.

### c. Mengurus Perizinan

Tahap selanjutnya bagi seorang peneliti adalah mengurus surat perizinan di kampus untuk ditandatangani dan diserahkan ke lokasi untuk diteliti setelah menyusun desain penelitian dan pemilihan lokasi penelitian.

### d. Memilih Informan

Peneliti kemudian akan memilih informan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Kiai Abdul Muqid terpilih sebagai informan dan subjek penelitian penelitian, beberapa pengurus pondok pesantren, beberapa *asatidz* dan beberapa warga sekitar.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah langkah-langkah tersebut di atas selesai, peneliti menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian, seperti alat tulis, potret gambar, dan bahan lainnya, pada tahap pra-lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

a. Memasuki lapangan penelitian

Peneliti segera melakukan perjalanan ke lokasi penelitian pada titik ini untuk mengumpulkan informasi yang konsisten dengan perumusan topik penelitian.

b. Campur dan kumpulkan informasi

c. Pengurangan data, validasi data, dan verifikasi data

d. Meningkatkan data yang tidak mencukupi

3. Tahap Pasca Pengumpulan Data

a. Memeriksa informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Menyajikan data dalam bentuk laporan penelitian

c. Merevisi hasil laporan yang belum sempurna.

d. Mengurus surat keterangan selesai penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Kiai Abdul Muqid

Nama : Abdul Muqid  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Agustus 1988  
Ayah : KH. Muhammad Said  
Ibu : Nyai Hj. Syariah  
Putra ke : 2  
Istri : Nyai Mukarromah  
Pendidikan :

##### a. Pendidikan Formal

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Banyuputih Kidul
- 2) Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Banyuputih Kidul
- 3) Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

##### b. Pendidikan Non Formal

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Miftahul Ulum Banyuputih Lor
- 2) Madrasah Tsanawiyah Diniyah Miftahul Ulum Banyuputih Lor

Putra : Ahlam Mahmudah, M. Royhan Abdul Muqid

##### 2. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru

Sebelum menjadi sebuah pondok pesantren yang dilembagakan secara legal, lembaga ini merupakan sebuah surau yang hanya mengajarkan cara membaca Al-Quran yang dipimpin oleh Kiai Hamdan

yang kemudian diwariskan kepada putranya yaitu Kiai Alwi, kemudian surau tersebut yang merupakan tempat sentral yang mengajarkan cara membaca Al-Quran diwariskan kepada putra Kiai Alwi yaitu Kiai Alimuddin.

Pada kepemimpinan Kiai Alimuddin inilah surau ini mulai dilembagakan secara legal administratif pemerintahan dengan nama pondok pesantren *Miftahul Ulum*

Pondok pesantren Miftahul Ulum didirikan oleh Kiai Alimuddin tahun 1987, pondok pesantren Miftahul Ulum terletak di Krajan Lor Yosorati Sumberbaru. Kiai Alimuddin mendirikan pesantren karena ia percaya bahwa pada saat itu, lingkungan tersebut sangat membutuhkan sekolah yang akan mengembangkan rasa iman dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT, sehingga penindasan dan toksisitas lambat laun akan berkurang sehingga tercipta lingkungan yang bebas dari kemaksiatan.

Awal mula pondok pesantren Miftahul Ulum berdiri di daerah Lor Kali Sumberbaru dikediaman Kiai Alimuddin sendiri, karena semakin meningkatnya santri yang ada disana dan sempitnya lokasi pesantren sehingga Kiai Alimuddin memutuskan untuk pindah di daerah Jatiroto Lumajang. Namun selang beberapa tahun di Jatiroto Kabupaten Lumajang, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berpindah lagi ke Desa Yosorati Dusun Krajan Lor kecamatan Sumberbaru hingga saat ini.

Filosofi penamaan pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu karena *ittiba'an/* mengikuti nama pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri yang merupakan guru dari Kiai Alwi ayah dari Kiai Alimuddin.<sup>55</sup>

Berikut ini adalah pengasuh yang pernah menjabat sebagai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru:

- a. Kiai Hamdan : 1956
- b. Kiai Alwi : 1972
- c. Kiai Ali Muddin : 1987
- d. Kiai Abdul Muqid : 2010 sampai sekarang

### 3. Kondisi Umum Geografis

Pondok Pesantren Miftahul Ulum kecamatan Sumberbaru berlokasi di wilayah pusat kabupaten Jember, tepatnya di Krajan Lor Sumberbaru.

Secara geografis pondok pesantren Miftahul Ulum terletak di tengah-tengah perkebunan tebu yang berdampingan dengan rumah masyarakat di sekitar.<sup>56</sup>

### 4. Struktur Organisasi

Yayasan Pondok Pesantren Putri Dan Putra merupakan bagian dari kerangka organisasi pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru.

---

<sup>55</sup> Abdul Muqid. *Wawancara*. 15 April 2022.

<sup>56</sup> Jember. *Observasi*, 17 Juni 2022

**Tabel. 4.1**  
**Struktur Pondok Pesantren Putri<sup>57</sup>**

Pengasuh Putri	Nyai Mukarromah
Ketua Pengurus	Lailatul Jannah
Wakil Pengurus	Musdhalifah
Sekretaris	Mahtumah
Bendahara	Siti Muthoharoh
Keamanan	Halimatus Sa'diah
Kesehatan	Rida Varera
Pendidikan	Devi Latur rohmaniah
Kesenian	Kholifatul Jannah
Kerohanian	Nadifatul Jannah
Keasramaan	Siti Fitriani
Perlengkapan	Luluk Sofia
Kebersihan	Malidatul Husna

**Tabel 4.2**  
**Struktur Pondok Pesantren Putra**

Pengasuh Putra	Kiai Abdul Muqid Alwi
Ketua Pengurus	Kiai Abu Saman
Wakil Pengurus	Ust. Lutfi Karim
Sekretaris	Ust. Hasan Basri
Bendahara	Ust. Ahmad Mujib
Keamanan	Ust. Azizur Rohman Ust. Toyyib
Sapras	Ust. Zainal Abidin Ust. Nur Kholis

<sup>57</sup> Jember. *Dokumentasi*. 17 Juni 2022.

Pendidikan	Ust. Mas'udi Ust. Misnawar. R
Kesenian	Ust. Abdul Halim
Kerohanian	Ust. Abdur Rohman
K20	Ust. Moch Fadholi
Humas	Abdur Rohman Madrudi
Kepesantrenan	Ust. Toyyibul Ilmi

### 5. Jadwal Kegiatan Santri Miftahul Ulum Sumberbaru

Berikut merupakan jadwal kegiatan santri Miftahul Ulum Sumberbaru

**Table 4.3**  
**Jadwal Kegiatan Santri Miftahul Ulum Sumberbaru**

No	Nama Kegiatan	Jam
1.	Bangun Subuh, untuk melaksanakan sholat subuh dan mengaji bersama surah wadduha sampai surah an-nas.  Selain hari selasa dan jum'at mengaji surah Yasin dan Istighosah.	03.30-04.15
2.	Mengaji Kitab	06.00
3.	Bersih-bersih bagi santri yang punya jadwal piket	07.00
4.	Masuk Sekolah Umum (Madrasah Ibtidaiyah)	10.00

No	Nama Kegiatan	Jam
5.	sholat dzhur dan memasuki jadwal sekolah ibtida' di sini santri memiliki jam istirahat selama 15 menit setelah itu masuk lagi untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar.	13.00
6.	pulang sekolah ibtida' kembali ke asrama masing-masing untuk mandi,sholat ashar berjama'ah, makan siang. Setelah melaksanakan Sholat Ashar bagi santri yang memiliki jadwal piket maka melaksanakan piketnya bagi yang tidak memiliki jadwal piket bisa melakukan aktifitas lain atau bisa ke musholla.	14.30
7.	Mengaji Al-Qur'an sambil lalu menunggu waktu sholat maghrib. Setelah melaksanakan sholat maghrib berjama'ah yaitu ngaji surat Yasin bersama-sama setelah itu mengaji Al-Qur'an tingkatan(Sifir,Ula,Whusto,Ulya).  Sampai menjelang azdan Isyak	17.00



No	Nama Kegiatan	Jam
8.	Mengaji kitab Durroh bagi yang kelas 1-2 ke Nyai. Kelas 3-4 ngaji kitab Muthasor ke Ustad. Tapi kalau malam selasa di ganti ngaji Ubudiyah lalu istirahat.	19.30
9.	Musyawahar bersama dan ada waktu 30 menit untuk Musyawahar sendiri.	21.00
10.	Istirahat	22.30
11.	Kegiatan gerak batin/ Istighosah bersama	24.00 <sup>58</sup>

## 6. Peraturan dan Hukuman Pondok Pesantren Miftahul Ulum

### a. Kewajiban santri

- 1) Melakukan sholat berjamaah
- 2) Mengikuti kegiatan mengaji alqur'an dan kajian kitab
- 3) Mengikuti kegiatan sekolah diniyah
- 4) Memakai busana muslim
- 5) Membayar dan melunasi iuran pesantren
- 6) Bersikap sopan dan santun sesuai tuntunan syariat Islam
- 7) Menjaga kebersihan lingkungan pesantren

<sup>58</sup> Musdhalifah. *Wawancara*. 22 April 2022.

8) Menggunakan bahasa yang sopan ke sesama teman, guru, wali dan pengunjung pesantren

b. Larangan santri

1) Larangan Berat

- (a) Dilarang mencemarkan nama baik pesantren
- (b) Dilarang Mengambil hak milik orang lain
- (c) Dilarang Memakai semir hitam dan bertato
- (d) Dilarang Mengonsumsi minuman keras, bermain judi, dan melakukan Homoseksual.
- (e) Dilarang Berhubungan dengan laki-laki yang bukan mahromnya.
- (f) Dilarang Bertengkar dan berbuat rusuh, onar yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan santri
- (g) Dilarang Bersikap kasar kepada sesama kawan santri.
- (h) Dilarang melawan atau menentang pengurus pesantren serta staf petugas yang lain.

2) Larangan Sedang

- (a) Dilarang Bepergian atau pulang tanpa prosedur yang telah ditetapkan.
- (b) Dilarang Menonton tontonan atau hiburan yang dilarang oleh pengurus Pondok Pesantren.

- (c) Dilarang Mengenakan aksesoris bukan ala santri seperti, kaos Hitam, kaos bergambar tengkorak, gelang non santri, kalung, dll.
- (d) Dilarang Menyimpan, menitipkan, atau membawa senjata tajam untuk bertengkar.
- (e) Dilarang Menyimpan, membawa alat-alat elektronik berupa apapun itu, seperti tape, Hp kecil, radio, game, board hp, serta alat permainan lainnya, seperti kartu remi, domino, catur, bekhel, dan lainnya.
- (f) Dilarang Menyimpan atau membawa buku-buku yang dilarang oleh pengurus pesantren seperti komik, majalah, koran, buku porno grafi dan lainnya.

### 3) Larangan Ringan

- a) Dilarang Keluar dari batas-batas pesantren yang telah ditetapkan oleh pengurus tanpa melalui perizinan yang berlaku.
- b) Mengganggu aliran listrik pondok pesantren.

### 4) Hukuman

- a) Hukuman Berat
  - 1) dipulangkan
  - 2) dicambuk
- b) Hukuman sedang
  - 1) Membaca yasin sambil berdiri

- 2) Membersihkan halaman pondok pesantren
  - 3) Mendapatkan teguran langsung dari pengasuh
- c) Hukuman ringan
- 1) Mendapatkan teguran lisan dari pengurus

Bagi santri putri yang tidak mematuhi tata tertib di atas akan mendapatkan sanksi menurut tingkatan pelanggarannya sesuai dengan kewajiban pesantren.

Bagi santri yang melakukan pengulangan pelanggaran berat akan diajukan kepada Nyai (pengasuh pondok pesantren putri ) atau Kiai (pengasuh pondok pesantren putra).

Pengulangan pelanggaran ringan merupakan pelanggaran menengah. Dan pengulangan pelanggaran menengah merupakan pelanggaran berat.<sup>59</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru<sup>60</sup>

Sarana prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.4**

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Musholla Putri	1	√	

<sup>59</sup> Jember. *Dokumentasi*. 25 April 2022.

<sup>60</sup> Jember. *Dokumentasi*. 17 Juni 2022.

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
2	Koperasi Putri	1		√
3	Asrama Putri	4	√	
4	Kantor Putri	1	√	
5	Kamar Mandi Putri	5	√	
6	Toilet Putri	3	√	
7	Tempat Cuci Piring Putri	1	√	
8	Musholla Putra	1	√	
9	Koperasi Putra	1	√	
10	Asrama Putra	5	√	
11	Kantor Putra	1	√	
12	Kamar Mandi putra	1		√
13	Toilet Putra	1		√
14	Gedung Sekolah	5		√
15	Kamar Mandi Tamu	1		√
16	Majalah Dinding Putri	1	√	

## B. Penyajian Data dan Analisis

Agar data dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penyajian data merupakan bagian yang menyajikan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan.

Ini membutuhkan data yang benar dalam penyajian data yang tepat dan dapat diukur. Data itu sendiri masih perlu diproses bahkan ketika itu tidak ada

artinya bagi penerima. Memaksimalkan pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat dipercaya.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Langkah selanjutnya adalah memeriksa data penelitian ketika pengumpulan data selesai.

Untuk menarik kesimpulan untuk dibagikan kepada orang lain, analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengatur, mendeskripsikan, mensintesis, menyusun, dan menentukan data mana yang relevan dan mana yang harus diperiksa.<sup>61</sup>

Data "Pendekatan Kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru" akan diberikan berdasarkan observasi lapangan penelitian.

Ada dua aspek, seperti bidang penelitian atau perumusan masalah yang telah disebutkan:

1. Apa target yang ingin dicapai Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri ?
2. Bagaimana cara Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?.

Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dengan cara-cara berikut untuk membantu menjelaskan temuan penelitian:

1. Apa target yang ingin di capai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru?

---

<sup>61</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019) 94

Kiai Abdul Muqid memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik para santrinya, seperti disampaikannya kepada peneliti sebagaimana berikut:

“Sebagai wali, kami sangat berharap setiap siswa di pondok ini akan bertindak bertanggung jawab setiap saat, terutama ketika melakukan kewajiban sehari-hari, baik itu kewajiban komunal maupun ijtimaiah (sosial kemasyarakatan). Dan kami harap santri memiliki karakter yang jujur, ikhlas, disiplin dan mandiri”<sup>62</sup>

Hal itu senada dengan pernyataan ustadz Abduh selaku Khodim sekaligus tenaga pengajar, dia menyatakan:

“beliau selalu menekankan kejujuran, keikhlasan dan kesabaran kepada seluruh santri yang ada di sini, dalam artian santri selalu ditekankan jujur dalam setiap perilakunya dan bertanggung jawab atas segala tindakannya, dan ikhlas menjalankan setiap kewajibannya sebagai seorang hamba serta sabar dalam bersabar atas segala cobaan dan ujian karena sebagaimana kita ketahui bahwa santri hidup di pesantren itu tidak mudah, bagaikan hidup di dalam penjara, maka dari itu Kiai selalu menekankan keikhlasan, kesabaran dan kejujuran kepada seluruh santri”<sup>63</sup>

Selain ustadz Abduh, seorang santri perempuan yang bernama Nur Aini juga menyampaikan hal serupa kepada peneliti, sebagaimana berikut:

“Ketika mengaji ke Kiai, beliau sering mengingatkan kepada kita agar bersikap jujur dan bertanggung jawab, misalkan kita melakukan pelanggaran kita harus jujur dan mengakui kesalahan tersebut kepada pengurus bahkan kepada Kiai”<sup>64</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Kiai Abdul Muqid memiliki tujuan untuk mencetak santri yang memiliki karakter jujur, ikhlas, sabar, bertanggung jawab dan mandiri.

Selain beberapa tujuan diatas, ada beberapa tujuan lain yang ingin dicapai oleh Kiai Abdul Muqid dalam pembentukan karakter santrinya

<sup>62</sup> Abdul Muqid. *Wawancara*. 23 April 2022

<sup>63</sup> Abdulloh. *Wawancara*. 02 Mei 2022

<sup>64</sup> Nur Aini. *Wawancara*. 12 Mei 2022

yaitu sikap *wara'*, *tawaddu'* dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

“ terkait dengan karakter, saya menganjurkan kepada santri agar selalu berhati-hati (*Wara'*) dalam melakukan segala hal, selain itu sikap *tawaddu'* dan rendah hati kepada sesama dan bisa memberikan contoh yang baik”<sup>65</sup>

Hal tersebut terlihat pada sikap santri ketika ada tamu atau wali santri yang menjenguk atau mengirim anaknya, terlihat santri yang sedang piket menunjukkan sikap yang terhadap setiap para tamu yang berkunjung ke pondok pesantren tersebut.<sup>66</sup>

Selain itu Kiai Abdul Muqid memiliki sifat demokratis dalam kepemimpinannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Halim selaku tenaga pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru:

Setahu saya, Kiai Abdul Muqid adalah sosok kiai yang demokratis sepanjang saya di pesantren karena segala persoalan dan program yang ada di pesantren. Dia lebih menyukai kontemplasi daripada membuat keputusan dengan iseng dan mungkin tidak selalu melakukannya secara sepihak. Administrasi pondok juga bertugas melaksanakan kegiatan. Selain itu, ia menggunakan ini untuk mengembangkan dewan (siswa senior). Hanya papan yang harus dibimbing, disarankan, dan diarahkan olehnya.<sup>67</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh Abdul Mujib selaku pengajar senior sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Muftahul Ulum Sumberbaru:

“Kiai Abdul Muqid ini adalah pemimpin Kiai yang demokratis, setahu saya. Meskipun pondok ini tidak diragukan lagi adalah miliknya, dewan Asatidz harus dihubungi mengenai program pondok apa pun, terutama yang pendidikan. Semua Asatidz berkesempatan berbagi pendapat dan ide dalam rangka membentuk program-program pesantren. Setelah program dan proposal

<sup>65</sup> Abdul Muqid. *Wawancara*. 23 April 2022

<sup>66</sup> Jember. *Observasi*. 06 Mei 2022

<sup>67</sup> Nur Halim. *Wawancara*. 12 Mei 2022



diterima, manajemen diberi tanggung jawab untuk mengatur implementasinya. Kami sering berkumpul untuk membicarakan atau memperdebatkan pendidikan siswa.<sup>68</sup>

Di sisi lain Kiai Abdul Muqid ini menerapkan sikap otoriter dalam situasi dan kondisi tertentu. Hanya ketika sampai pada masalah yang paling serius, seperti pengenaan hukuman (ta'zir) untuk pelanggaran seperti merokok selama shalat berjamaah, berinteraksi dengan murid perempuan, atau pelanggaran lain yang dia yakini tidak boleh ditoleransi, barulah ia mengambil sikap otoriter. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah selaku *Khodim* Pondok Pesantren.

Kiai Abdul Muqid ini adalah contoh orang Kiai yang bijak dan baik hati. Di sisi lain, Kiai Abdul Muqid sama ketatnya, terutama dalam hal pelanggaran santri, terutama yang melibatkan tindakan pengabdian. shalat berjamaah, sebagai ilustrasi. Meski merupakan santri senior, Kiai Abdul Muqid kerap memberikan hukuman langsung kepada murid yang terlambat atau tidak ikut shalat jama'ah. Santri yang tidak mematuhi larangan pondok dengan merokok, melakukan kontak dengan siswa perempuan, bermain game internet, dan pelanggaran lainnya juga menghadapi sanksi keras darinya. Meskipun dikelola oleh administrator, ia terkadang-kadang mengambil tindakan segera. Karena dia ingat anak-anaknya yang pemberontak, yang membutuhkan perhatian ekstra dari pengasuh. Karena wali santri telah memberi mereka mandat, dia berpikir bahwa dia berutang banyak tanggung jawab kepada santri-santrinya.<sup>69</sup>

Seperti yang ditemukan oleh peneliti saat beberapa santri yang dikenakan sanksi berdiri sambil mengaji di depan Masjid dikarenakan tidak mengikuti shalat berjamaah Subuh.<sup>70</sup>

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa Kiai Abdul Muqid menerapkan beberapa pola atau model kepemimpinannya demi mencapai

<sup>68</sup> Abdul Mujib. Wawancara. 02 Mei 2022

<sup>69</sup> Abdulloh. Wawancara. 02 Mei 2022

<sup>70</sup> Jember. *Observasi*. 6 Juni 2022

tujuan pesantren dan menjaga kedisiplinan santri agar tetap memiliki karakter santri secara utuh yang sesuai ajaran agama Islam.

Selanjutnya, Apa yang dimaksud dengan perilaku kepemimpinan yang baik ketika seorang pemimpin berinteraksi dengan pengikut atau bawahan? Seorang pemimpin harus bertindak berbeda dalam situasi ini juga. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat mengenali kapan harus mengadopsi gaya pendidikan, kapan harus menawarkan dukungan, kapan harus mendelegasikan, dan kapan harus mendorong partisipasi.<sup>71</sup>

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru, Kiai Abdul Muqid telah menerapkan ragam perilaku tersebut. Misalnya, Kiai Abdul Muqid mendorong seluruh guru dan asatidz untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, S2 dan S3, demi membentuk karakter dan kualitas santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru. Kiai Abdul Muqid juga menawarkan layanan kepada mahasiswa yang tertinggal secara akademik untuk mengejar paket A, paket B, dan paket C.<sup>72</sup> Bahkan masyarakat (jemaah) diberikan instruksi agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik sehingga nantinya bisa dimanfaatkan (perilaku suportif). Seperti yang dikatakan oleh H. Sarif selaku warga sekitar pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberbaru:

“Setiap ada musyawarah yang melibatkan wali murid bahkan setiap Kiai Abdul Muqid ini diundang dalam suatu acara, beliau selalu menganjurkan orang-orang muda di lingkungan itu untuk

---

<sup>71</sup> Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2017.

<sup>72</sup> Jember. *Dokumentasi*. 25 April 2022.

mengejar pendidikan tinggi.”<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan H. Sarif tersebut dapat dikatakan bahwa Kiai Abdul Muqid sangat peduli terhadap pendidikan untuk kemajuan generasi bangsa.

Selain itu, Kiai Abdul Muqid sering menugaskan instruktur dan asatidz untuk mengikuti kursus pelatihan, seminar, lokakarya, dan acara lain yang dianggap bermanfaat bagi pertumbuhan Pondok Pesantren Mifathul Ulum (perilaku delegatif) di masa depan. Selanjutnya, sebelum mencapai keputusan, Kiai mengajak bawahan untuk berpartisipasi dalam setiap diskusi dengan menawarkan proposal, ide, atau konsep mereka. Kiai juga secara konsisten meminta agar masyarakat dan bawahan berbagi tanggung jawab atas isu-isu yang berkaitan dengan pesantren dan mengakui bahwa mereka memiliki pesantren (perilaku partisipatif). Jika ini didasarkan pada teori, maka pernyataan itu konsisten dengan teori situasi (kontigensi), yang menyatakan bahwa tindakan kepemimpinan yang berbeda harus digunakan tergantung pada skenario. Pesan utamanya adalah bahwa tidak pernah ada gaya kepemimpinan yang sempurna; sebaliknya, itu bergantung pada pengikut serta keadaan.

Gaya kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dapat dipahami sebagai perpaduan antara kekuasaan posisional dan kekuasaan pribadi ketika dihubungkan dengan sumber kekuasaan (*source power*). Kekuasaan jabatan (*position power*) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berbentuk

---

<sup>73</sup> H. Sarif. Wawancara. 23 April 2022.

kewenangan untuk memerintah, memberi penghargaan, dan menghukum sesuai dengan perannya sebagai pemimpin. Selain itu, ia memiliki kekuatan pribadi (*personal power*), kekuatan berdasarkan kepribadiannya, dalam bentuk bakat, pesona, keberanian, dan kualitas lainnya.

2. Bagaimana cara Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?

Strategi Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum beliau mengatakan bahwa: “menanamkan nilai-nilai Riyadloh (tirokat), wara', dan uswatun hasanah (contoh) pada setiap siswa serta pada staf dan dewan asatidz. Dia menegaskan bahwa jika orang memiliki tiga sikap mendasar ini, mereka akan dapat mendekati apa pun dengan kejujuran. melalui pengembangan sikap sopan dan tunduk terhadap bawahan. mampu melibatkan karyawan pada tingkat emosional dengan tujuan organisasi atau pesantren. (1) Mampu menginspirasi kepercayaan bawahan, menginspirasi mereka untuk mengambil tanggung jawab mereka dengan serius dan berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan pesantren. (2) Mampu menginspirasi bawahan untuk terus meningkatkan kinerja dan kualitas keilmuannya dengan menyadarkan nilai suatu karya yang dilakukan dengan baik dan mengutamakan kepentingan pesantren daripada kepentingan pribadi. (3) Selalu percaya diri dengan kemampuan bawahan Anda untuk melakukan pekerjaan mereka. Kiai juga mempertimbangkan dan bekerja untuk meningkatkan persyaratan dan kesejahteraan bawahan. Kiai juga membimbing dan menginstruksikan bawahannya. Bahkan jika pihak lain memberikan pelatihan, itu melakukannya dengan persetujuan dan dukungannya.<sup>74</sup>

Kiai Abdul Muqid memiliki tujuan yang pasti dalam kepemimpinannya sebagai seorang pengasuh. Dia merasa menanggung beban tanggung jawab yang berat saat melakukan kewajibannya sebagai orang yang menerima amanah dari para wali santri untuk membentuk karakter anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam sehingga bisa menjadi

<sup>74</sup> Abdul Muqid. Wawancara. 23 April 2022.

manusia. Seperti yang disampaikan kepada peneliti, sebagaimana berikut:

“Saya berusaha untuk selalu memperlakukan murid dengan kebaikan, ketulusan, dan kesabaran. Saya memandang para siswa ini dalam terang yang sama dengan anak-anak saya sendiri. Karena orang tua kandung mereka sepenuhnya menyerahkan hak asuh anak mereka kepada saya, saya mulai merasa seperti saya adalah orang tua mereka. Saya menganggap diri saya sangat bertanggung jawab atas pertumbuhan mereka. Khususnya, masalah dengan pendidikan karakter mereka. Saya sangat sibuk dengan kegiatan di luar dan mengawasi anak-anak setiap hari. Untuk anak dari istri saya, bahkan waktu saya kurang.”<sup>75</sup>

Abdul Mujib, selaku Pondok Pesantren, menyatakan sebagai berikut:

Sesibuk apapun beliau, ketika beliau memiliki jam mengajar, beliau selalu menyempatkan dirinya untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Bahkan ketika beliau baru datang dari sebuah acara (baik *walimah* atau yang lain) beliau langsung mengajar jika sudah waktunya mengajar. Jika beliau telat mengajar, beliau meng-*Qada'*-nya.<sup>76</sup>

Terkait dengan pembentukan karakter yang merupakan tujuan utama dari kepemimpinannya, Kiai Abdul Muqid menyadari bahwa ia adalah seorang pemimpin dan pengasuh yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan mengendalikannya agar mereka dapat tumbuh dengan sehat, terutama dalam hal mengembangkan karakter mereka. Dia selalu menempatkan prioritas tinggi dan memberi nilai pada pendidikan siswa, terutama pendidikan karakter.

Melalui pengurus dan pengurus Asaidz, Kiai Abdul Muqid mengawasi dan mengelola keikutsertaan siswanya dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan yang berlangsung di

<sup>75</sup> Abdul Muqid. Wawancara. 23 April 2022.

<sup>76</sup> Abdul Mujib. Wawancara. 02 Mei 2022

pesantren, namun ia juga secara pribadi terlibat dalam mengamati kondisi siswa dan mempertimbangkan apakah ada pengurus yang mungkin gagal menjalankan tugasnya dengan baik. Karena kepribadian yang luas di antara murid-muridnya, tanggung jawab Kiai Abdul Muqid sebagai pengurus tidak bisa diklaim sederhana. Banyak muridnya adalah anak-anak nakal, anak-anak yang kurang disiplin, anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena kelakuan buruk, dan sebagainya. Ini konsisten dengan apa yang dia nyatakan:

Saya sadar bahwa banyak santri-santri saya yang nakal selain berperilaku baik. Saya sering menerima kunjungan dari orang tua siswa yang anak-anaknya tidak lagi dapat dikontrol di rumah dan yang ingin membantu anak-anak mereka. Selain itu, beberapa orang tua meminta untuk mendidik anak-anak mereka karena mereka harus mengambilnya dari pondok lain karena keadaan tertentu. Bagi mereka dan orang tua mereka, saya merasa tidak enak. Jika bukan kita, siapa lagi yang akan mengajari mereka? Siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban jika lembaga pendidikan menolaknya dan anak berkembang menjadi masalah sosial? Oleh karena itu kami akan bekerja untuk membangun karakter mereka sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup yang pasti akan muncul di masa depan.<sup>77</sup>

Agar anak-anak dapat tumbuh dengan benar pada tingkat material, spiritual, dan moral, adalah tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka. Secara khusus, pendidikan karakter penting karena jika anak-anak tumbuh menjadi orang jahat, orang tua juga akan menjadi orang jahat di mata masyarakat dan pada akhirnya akan bertanggung jawab atas keluarga mereka. Selain mengarahkan dan memantau perilaku anak-anak mereka, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral

---

<sup>77</sup> Abdul Muqid. Wawancara. 23 April 2022.

yang kuat kepada anak-anak mereka.

Sebagai orang tua yang menaungi orang tua di pesantren, Kiai Abdul Muqid juga bertanggung jawab untuk mengawasi dan merawat murid-murid yang dididiknya sesuai dengan instruksi yang diberikan orang tua siswa kepadanya. Dia telah melakukannya. Ia senantiasa memantau dan mengontrol perkembangan karakter siswanya sebagai pengasuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait segala sesuatu yang terjadi di pesantren atau yang dilakukan siswa, baik dengan terjun melihat situasi santri dan pengurus atau melalui laporan manajemen yang diselesaikan setiap bulannya.

Secara alami, dapat diterima bagi orang tua untuk menegakkan, menjaga, dan melindungi anak-anak mereka dari bahaya tanpa mengantisipasi imbalan apa pun dari siapa pun. Orang tua harus dapat meluangkan waktu untuk mengawasi dan mengelola semua yang dilakukan anak-anak mereka, tidak peduli seberapa sibuk mereka atau seberapa banyak yang mereka lakukan, untuk memastikan bahwa anak tidak kehilangan perhatian mereka dan berkembang sesuai dengan harapan mereka. Akibatnya, orang tua, dalam hal ini Kiai, memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka.

### **C. Pembahasan Temuan**

Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut temuan penelitian sesuai dengan sistematika pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

telah dinilai dengan menyesuaikan fenomena di lapangan. "Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri" didasarkan pada perumusan masalah dan objek di lapangan. Peneliti menemukan hasil ini:

1. Apa target yang ingin di capai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru?

Kiai Abdul Muqid ingin menghasilkan santri yang berkarakter jujur, terbukti dengan data yang telah diteliti, serta ikhlas, sabar, bertanggung jawab dan mandiri sikap wara' tawaddu' dan uswatun hasanah (teladan yang baik).

Seperti yang dikatakan oleh Ratna bahwa Semua agama, tradisi, dan budaya harus melestarikan prinsip-prinsip universal ini, yang didasarkan pada kualitas karakter yang perlu ditanamkan. Undang-undang etika akademik dibagi menjadi lima nilai, antara lain pentingnya perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan, berdasarkan kajian nilai-nilai agama dan standar sosial.<sup>78</sup>

Segala upaya yang telah dilakukan oleh Kiai Abdul Muqid merupakan perwujudan dari tugas seorang kiai dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dalam mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti yang dijelaskan oleh Hamdan Rasyid bahwa tanggung jawab seorang kiai meliputi beberapa hal berikut:

---

<sup>78</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*.(Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2007). 93.



1. Mengamalkan *Tabligh* dan *dakwah* dalam rangka membimbing penduduk Kiai memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan, mendidik orang, dan memimpin mereka dalam mengikuti keyakinan Islam.
2. Menyampaikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar kepada mayoritas rakyat serta kepada perwakilan pemerintah dan otoritas negara. terutama kepada para pemimpin, yang sikap dan tindakannya berdampak signifikan pada masyarakat.
3. Memberikan contoh positif dan menjadi panutan masyarakat. Para kiai harus bertanggung jawab dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam bagi keluarga mereka sendiri serta keluarga kerabat mereka dan kerabat lainnya.
4. Memberikan penjelasan publik tentang beragam ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal-hal tersebut harus dijelaskan oleh para kiai agar dapat menjadi aturan dan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari.
5. Berikan solusi kekhawatiran orang. Dalam membuat penilaian atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat secara ahli berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, Kiai harus berprasangka buruk.
6. Menciptakan dalam diri manusia perspektif moral dan mulia terhadap kehidupan. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan ke dalam jiwa mereka, yang mengarah pada

kemandirian jiwa, kekuatan karakter, disiplin ibadah, dan rasa hormat terhadap orang lain.

7. Memiliki belas kasihan bagi seluruh alam, terutama selama masa-masa sulit seperti ketika pembunuhan, perampokan, dan ketidakadilan merajalela, sehingga di bawah kepemimpinannya, orang-orang merasa terpelihara, tenang, tenteram, bahagia, dan sukses.<sup>79</sup>

2. Bagaimana cara Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan?

Strategi Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri Miftahul Ulum Sumberbaru yaitu dengan mengajarkan sikap *Wara'* kepada setiap siswa, administrator, dan anggota dewan asatidz, serta sikap Uswatun Hasanah (contoh yang sangat baik), dan Riyadlho (Tirakat). Karena menurutnya, jika mereka memiliki tiga sikap mendasar ini, mereka akan dapat menciptakan sikap menghormati dan tunduk kepada atasan dan karenanya dapat melakukan segalanya dengan segala ketulusan. mampu melibatkan bawahan pada tingkat emosional dengan tujuan organisasi atau Pondok Pesantren. Selain itu, Kiai Abdul Muqid mengawasi dan memantau aktivitas sehari-hari muridnya di pesantren, termasuk kesehatan dan pendidikan mereka.

Dari tiga sikap dasar di atas ketika dijabarkan dengan lebih luas lagi memiliki makna yang sangat luas. Sikap *Wara'* dapat diartikan sebagai sikap berhati-hati dalam setiap tindakannya yakni setiap tindakan

---

<sup>79</sup> Hamdan Rasyid. Hal 22

yang dilakukan oleh seorang santri tidak boleh melanggar norma agama dan norma social, seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyati bahwa setiap orang harus berkomitmen untuk patuh mengikuti hukum yang mengatur masyarakat demi kebaikan bersama.<sup>80</sup>

Berdasarkan kepemimpinan, seseorang yang memiliki otoritas atas pengambilan keputusan dan kapasitas untuk membujuk orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang penting baginya dapat dianggap sebagai pendorong utama lembaga dan penjaga utama arah organisasi.<sup>81</sup>



---

<sup>80</sup> Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang PT Pustaka Rizqi Putra. 2013).234-235.

<sup>81</sup> Anas Salahudin. *Filsafat Pendidikan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011). 194-195

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Apa Target yang ingin dicapai Kiai Abdul Muqid dalam Membentuk Karakter Santri Miftahul Ulum Sumberbaru?

Target yang ingin dicapai Kiai Abdul Muqid dalam membentuk karakter santri yaitu santri yang jujur, ikhlas, sabar, bertanggung jawab, mandiri, wara', tawaddu' dan dapat menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi masyarakat.

2. Bagaimana Cara Kiai Abdul Muqid dalam Mencapai Target yang diinginkan?

Strategi Kiai Abdul Muqid dalam mencapai target yang diinginkan yaitu dengan cara:

- a. Mengajarkan para Santri untuk selalu bersikap *Wara'*
- b. Memberikan contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*)
- c. Mengajak para santri untuk melatih diri (*Riyadloh*)

Dengan tiga sikap mendasar ini, mereka akan dapat melaksanakan semua tugas dengan jujur, menciptakan sikap hormat dan kepatuhan terhadap bawahan, dan membujuk mereka untuk sangat peduli dengan tujuan pesantren.

**B. Saran**

Bagi pihak Pondok Pesantren agar lebih mengoptimalkan kinerja dalam mengembangkan karakter santri dengan cara mengoptimalkan kinerja organisasi dan tidak bergantung pada pimpinan sentral yaitu pengasuh yang dalam hal ini adalah Kiai Abdul Muqid.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardalika, Novian Ratna Nora. 2013. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1.
- Arifin, Imron.2013. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok PesantrenTebuireng)*. Malang: Kalimasada Press.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azyumardi, 2019, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* , Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badu, Syamsu Q. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta:Gramedia.
- Chaniago, Aspizain. 2017. *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori dan Studi Kasus)* .Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Sugeng.2011. *Kepemimpinan Kyai*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heri Sunarto,2017, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*.
- Horikoshi, Hiroko.2013, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- IAIN Jember, 2018, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mastuhu,2014. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, Johnny Saldana.2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Purnomo, Eko. 2016. *Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Yayasan Nusantara Bangun Jaya.
- Purwanggono, Cuk Jaka. 2020. *Kepemimpinan*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam* .Malang: Erlangga.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singh, N.K. dan A.R. Agwan. 2015. *Encyclopaedia of the holy Qur'an* .New Delhi: Balaji Offset.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reifenting eksistensi Pesantren di era Globalisasi* Surabaya: Imtiaz.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman karya tulis ilmiah IAIN Jember*.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang PT Pustaka Rizqi Putra.
- Yasmadi. 2015. *Modernisasi Pesantren: Kritik Norcholish Madjid Terhadap pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatur Rohmawati  
NIM : D20174010  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN KHAS Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 April 2023  
Saya yang menyatakan



Anisatur Rohmawati  
NIM.D20174010